

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **1.1 Pengertian Analisis**

Dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer karangan Peter dan Yeni (2002: 43) menjabarkan analisis sebagai berikut :

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).
- b. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.
- c. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) suatu hal dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.
- d. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).
- e. Analisis adalah proses pemecahan masalah (melalui akal) ke dalam bagian-bagiannya berdasarkan metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.

Dalam aturan Depdiknas (2003:23) dijelaskan pengertian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui suatu keadaan yang sebenarnya.

Sedangkan Menurut Prastowo dan Rifka (2002:52) kata analisis diartikan sebagai berikut : Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Berdasarkan pengertian di atas maka di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan analisis adalah proses pengamatan terhadap suatu pokok permasalahan yang dipecahkan berdasarkan suatu metode tertentu untuk mengetahui secara detail keadaan sebenarnya.

## 1.2 Tes

### 1.2.1 Pengertian Tes

Menurut Hamzah (2014: 100) tes diartikan sebagai alat dan memiliki prosedur sistematis yang dipergunakan untuk mengukur dan menilai suatu pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat konten dan materi tertentu.

Menurut Arikunto(2013: 67) menyatakan tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Untuk mengerjakan tes ini tergantung dari petunjuk yang diberikan, misalnya: melingkari salah satu huruf di depan pilihan jawaban, menerangkan, mencoret jawaban yang salah, melakukan tugas atau suruhan, menjawab secara lisan dan sebagainya.

Menurut Sudijono (2006: 66) tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian.

Berdasarkan pengertian di atas maka di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur suatu pengetahuan yang dimiliki peserta didik terhadap suatu materi yang telah dipelajari.

### 1.2.2 Jenis Tes Ditinjau dari Segi Penyusunan

Menurut Nurgiyantoro (2011: 107), ditinjau dari segi penyusunannya, tes dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes standar dan tes buatan guru.

#### a. Tes standar

Pengertian tes standar secara sempit adalah tes yang disusun oleh tim ahli, atau disusun oleh lembaga yang menyelenggarakannya secara profesional.

Sementara itu, menurut Djiwandono (2008: 23), tes standar dikembangkan untuk sejauh mungkin mengikuti prosedur dan memenuhi persyaratan secara ketat. Dalam pengembangan tes standar,

ciri-ciri pokok dan persyaratan tes yang baik itu dikaji secara sadar dan terencana, dan diusahakan pemenuhan kualitasnya. Penulisan tes standar biasanya dilakukan oleh sebuah tim yang sengaja dibentuk. Seleksi bahan dan tujuan didasarkan pada kurikulum atau buku teks yang dipakais ecara nasional.

b. Tes buatan guru/pendidik

Tes buatan guru bersifat temporer, artinya hanya berlaku pada saat tertentu dan situasi tertentu pula (Arifin, 2012: 120).

Sedangkan Djiwandono mengatakan bahwa sebagai bagian dari tugas mengajarnya, seorang pendidik harus menyelenggarakan tes untuk menentukan tingkat kemajuan peserta didik dalam belajar (2008: 22). Hal ini dikarenakan para pendidik itulah yang merumuskan kompetensi dasar dan indikator yang akan dibelajarkan, memilih bahan, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan kemudian menilai capaian peserta didik. Dalam keadaan seperti itu, pendidiklah yang paling tahu apa yang dipelajari dan kemampuan yang harus diukur pada pembelajaran dikelasnya sehingga dimungkinkan untuk membuat alat ukur tingkat keberhasilan secara tepat. Karenanya, para pendidik menciptakan dan mengembangkan sendiri tes yang mampu mengukur kemampuan peserta didik setepat mungkin, yang kemudian disebut juga sebagai tes buatan guru/pendidik.

Dari kedua jenis tes berdasarkan penyusunannya di atas, Arikunto (2013,160) meninjau perbedaan antara tes standar dan tes buatan guru, sebagaiberikut:

**Tabel 2.2.2.1 Perbedaan antara Tes Standar dan Tes Buatan Guru**

No.	Tes Standar	Tes Buatan Guru
1	Didasarkan atas bahan dan tujuan umum dari sekolah-sekolah di seluruh negara	Didasarkan atas bahan dan tujuan khusus yang dirumuskan oleh guru untuk kelasnya sendiri
2	Mencakup aspek yang luas dan pengetahuan atau keterampilan dengan hanya sedikit butir tes	Dapat terjadi hanya mencakup pengetahuan atau keterampilan yang sempit

	untuk setiap keterampilan atau topik	
3	Disusun dengan kelengkapan staf profesor, pembahas, editor, butir tes	Biasanya disusun sendiri oleh guru dengan sedikit atau tanpa bantuan orang lain/tenaga ahli
4	Menggunakan butir-butir tes yang sudah diujicobakan (try out), dianalisis dan direvisi sebelum menjadi sebuah tes.	Jarang-jarang menggunakan butir-butir tes yang sudah diujicobakan, dianalisis, dan direvisi
5	Mempunyai reliabilitas yang tinggi	Mempunyai reliabilitas sedang atau rendah
6	Dimungkinkan menggunakan norma untuk seluruh negara	Norma kelompok terbatas untuk kelas tertentu.

Dalam penelitian ini, jenis tes yang akan dianalisis butir soalnya adalah tes buatan guru/pendidik yaitu pada soal UTS semester ganjil

### 1.2.3 Bentuk Tes Ditinjau dari Segi Penulisan

Bentuk tes ditinjau dari segi penulisannya dibagi menjadi 2, yaitu :

#### a. Tes Subjektif

Suatu tes dikatakan sebagai tes subjektif, apabila penilaian terhadap jawabannya dipengaruhi oleh, atau bahkan tergantung pada kesan dan pendapat pribadi si penilai. Surapranata (2009: 72) mengemukakan bahwa tes jenis ini disebut tes subjektif karena penilaiannya tidak objektif, yakni tidak nol untuk jawaban salah dan satu untuk jawaban benar, sehingga sering pula dinamakan tes politomis. Jawaban terhadap tes subjektif itu biasanya berupa ungkapan-ungkapan nbebas dalam bentuk kalimat, paragraf, atau uraian lengkap, termasuk karangan atau esai. Oleh karena itu, tes subjektif sering pula disebut sebagai tes *essay* atau uraian.

Menurut Arikunto (2007: 163), tes subjektif memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan dan kelemahan tersebut antara lain:

#### 1) Keunggulan tes subjektif

- a) Mudah disiapkan dan disusun.

- b) Tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan.
- c) Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus.
- d) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri.
- e) Dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami sesuatu masalah yang ditekankan.

## 2) Kelemahan tes subjektif

- a) Kadar validitas dan reliabilitas rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang betul-betul telah dikuasai.
- b) Kurang representatif dalam hal mewakili seluruh *scope* bahan pelajaran yang akan dites karena soalnya hanya beberapa saja (terbatas).
- c) Cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif
- d) Pemeriksaanya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai.
- e) Waktu untuk koreksi relatif lama dan tidak dapat diwakilkan orang lain.

## b. Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang penilaiannya dapat dilakukan secara objektif, dengan meniadakan unsur subjektivitas penilai, atau setidaknya menekan sampai tingkat yang terendah. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Arikunto (2013: 179) yang menyebutkan bahwa tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif, mengingat bahwa tes ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk *essay*.

Sifat objektif itu dilihat dari cara penilaian, yang cenderung memberikan hasil yang ajeg (tidak berubah-ubah), meskipun

penilaian itu dilakukan berulang-ulang dalam waktu yang berbeda, atau dilakukan oleh penilai yang berbeda. Sifat ini dimungkinkan oleh ciri tes objektif yang harus dikembangkan dan disusun sedemikian rupa, sehingga jawaban yang benar dari butir-butir soal tersebut sudah ditentukan sebelumnya secara pasti, dan dijadikan satu dalam bentuk kunci jawaban.

Menurut Arikunto, tes objektif dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu :

a) Tes Benar-Salah (*True-False*)

Soal-soalnya berupa pernyataan-pernyataan (*statement*). Statement tersebut ada yang benar dan ada yang salah. Orang yang ditanya bertugas untuk menandai masing-masing pernyataan itu dengan melingkari huruf B jika pernyataan itu betul menurut pendapatnya dan S melingkari huruf S jika pernyataannya salah.

b) Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice Test*)

*Multiple Choice Test* terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Atau *multiple choice test* terdiri atas bagian keterangan (*stem*) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*options*). Kemungkinan jawaban (*option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*).

c) Menjodohkan (*Matching Test*)

*Matching test* terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawabnya yang tercantum dalam seri jawaban. Tugas peserta didik adalah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaannya.

d) Tes Isian (*Complete Test*)

*Complete test* terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan harus diisi oleh peserta didik.

Didalam penelitian ini tes yang akan dianalisis kualitas butir soalnya adalah bentuk tes objektif yaitu tes pilihan ganda (*multiple choice test*).

#### 1.2.4 Fungsi Tes

Menurut Sudijono (2006: 67) mengatakan bahwa secara umum ada dua macam fungsi tes yaitu :

- a. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes ini berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- b. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai.

Menurut Arikunto (2013: 165) fungsi tes dapat ditinjau dari tiga hal yaitu :

- a. Fungsi untuk kelas
- b. Fungsi untuk bimbingan
- c. Fungsi untuk administrasi

**Tabel 2.2.4.1 Perbandingan Fungsi Tes**

<b>Fungsi untuk kelas</b>	<b>Fungsi untuk bimbingan</b>	<b>Fungsi untuk administrasi</b>
1. Mengadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa	1. Menentukan arah pembicaraan dengan orang tua tentang anak-anak mereka	1. Memberi petunjuk dalam mengelompokkan siswa
2. Mengevaluasi celah antara bakat	2. Membantu siswa dalam menentukan	2. Penempatan siswa baru

dengan pencapaian	pilihan	
3. Menaikkan tingkat prestasi	3. Membantu siswa mencapai tujuan pendidikan dan jurusan	3. Membantu siswa memilih kelompok
4. Mengelompokkan siswa dalam kelas pada waktu metode kelompok	4. Memberi kesempatan kepada pembimbing, guru, dan orang tua dalam memahami kesulitan anak	4. Menilai kurikulum
5. Merencanakan kegiatan proses belajar-mengajar untuk siswa secara perseorangan		5. Memperluas hubungan masyarakat ( <i>public relation</i> )
6. Menentukan siswa mana yang memerlukan bimbingan khusus		6. Menyediakan informasi untuk badan-badan lain di luar sekolah
7. Menentukan tingkat pencapaian untuk setiap anak		

### 2.3 Analisis Butir Soal

Sebagai alat yang memberikan informasi untuk perumusan berbagai keputusan penting dalam pengajaran, tes merupakan bagian vital yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan ciri-ciri tes yang bermutu (Djiwandono, 2008: 91). Oleh karena itu, tidak ada usaha pendidik yang



lebih baik selain usaha untuk selalu meningkatkan mutu tes yang disusunnya.

Menurut Sudjino (2011: 369), salah satu cara untuk mengantisipasi permasalahan mengenai kecenderungan kesalahan penafsiran hasil tes buatan guru/pendidik adalah dengan jalan melakukan penganalisisan terhadap tes yang telah dijadikan alat ukur dalam rangka mengukur keberhasilan belajar dari para peserta tes tersebut. Penelusuran atau pelacakan tersebut dilakukan oleh pendidik dengan tujuan untuk mengetahui, apakah butir-butir soal yang membangun tes itu sudah dapat menjalankan fungsinya sebagai alat pengukur hasil belajar yang memadai atau belum.

Arikunto (2007: 207) juga berpendapat bahwa dengan analisis kualitas butir soal akan diperoleh informasi tentang kekurangan sebuah soal dan petunjuk untuk mengadakan perbaikan.

Analisis butir soal merupakan suatu tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes, baik tes secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian dari tes tersebut (Arifin, 2010: 246).

Selain itu, analisis kualitas butir soal juga bertujuan untuk membantu meningkatkan kualitas tes melalui revisi atau membuang butir soal yang tidak efektif, serta untuk mengetahui informasi diagnostik pada peserta didik apakah mereka sudah atau belum memahami materi yang telah diajarkan (Aiken dalam Kusaeri dan Suprananto, 2012: 163).

Beberapa pendapat ini sama halnya dengan penjelasan Kusaeri dan Suprananto (2012: 164) yang merincikan bahwa analisis butir soal memberikan manfaat: (1) menentukan soal-soal yang cacat atau tidak berfungsi dengan baik, (2) meningkatkan butir soal melalui tiga komponen analisis yakni tingkat kesukaran, daya pembeda, dan pengecoh soal, serta (3) merevisi butir soal yang tidak relevan dengan materi yang diajarkan, ditandai dengan banyaknya peserta tes yang tidak dapat menjawab butir soal tertentu.

Menurut Arikunto (2013, 220), faedah mengadakan analisis butir soal adalah sebagai berikut :

1. Membantu dalam mengidentifikasi butir-butir soal yang jelek.
2. Memperoleh informasi yang akan dapat digunakan untuk menyempurnakan soal-soal untuk kepentingan lebih lanjut.
3. Memperoleh gambaran secara selintas tentang keadaan tes yang telah disusun.

Dalam penelitian ini, Analisis Butir Soal UTS Matematika Kelas VII SMP di Kecamatan Camplong Madura Tahun Pelajaran 2017-2018.

#### 2.4 Langkah-langkah Analisis Butir Soal

Salah satu cara untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang paling efektif ialah dengan jalan mengevaluasi tes hasil belajar yang diperoleh dari proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan kata lain, hasil tes itu diolah sedemikian rupa sehingga dari hasil pengolahan tersebut dapat diketahui komponen-komponen manakah dari proses belajar mengajar itu yang masih lemah. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah membuat analisis butir soal.

Adapun langkah-langkah analisis butir soal pilihan ganda sebagai berikut :

1. Menurut Purwanto (2013 ; 118)
  - a. Mengelompokkan hasil tes tersebut menjadi 3 kelompok berdasarkan peringkat dari keseluruhan skor yang diperoleh. Ketiga kelompok tersebut adalah :
    - Kelompok pandai atau *upper group* (25% dari peringkat bagian atas)
    - Kelompok kurang atau *lower group* (25% dari peringkat bawah)
    - Kelompok sedang atau *middle group* (50% dari peringkat bagian tengah)

Yang dipakai dalam analisis selanjutnya yaitu kelompok pandai (*upper group*) dan kelompok kurang (*lower group*), sedangkan kelompok sedang (*middle group*) dibiarkan.
  - b. Taraf Kesukaran (*Difficulty level*) Soal

Untuk menghitung taraf kesukaran soal dari suatu tes dipergunakan rumus sebagai berikut :

$$TK = \frac{U+L}{T}$$

Keterangan :

TK = Taraf kesukaran yang dicari

U = Jumlah siswa yang termasuk kelompok pandai (*upper group*) yang menjawab benar untuk setiap soal

L = Jumlah siswa yang termasuk kelompok kurang (*lower group*) yang menjawab benar untuk tiap soal

T = Jumlah siswa dari kelompok pandai dan kelompok kurang (jumlah *upper* dan *lower group*)

c. Daya Pembeda (*Discriminating power*) suatu soal

Daya pembeda adalah bagaimana kemampuan soal itu untuk membedakan peserta didik yang termasuk kelompok pandai (*upper group*) dengan peserta didik yang termasuk kelompok kurang (*lower group*). Daya pembeda suatu soal tes dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$DP = \frac{U-L}{\frac{1}{2}T}$$

Keterangan :

DP = Daya pembeda

U = Jumlah siswa yang termasuk kelompok pandai (*upper group*) yang menjawab benar untuk setiap soal

L = Jumlah siswa yang termasuk kelompok kurang (*lower group*) yang menjawab benar untuk tiap soal

T = Jumlah siswa dari kelompok pandai dan kelompok kurang (jumlah *upper* dan *lower group*)

d. Kriteria untuk menentukan soal yang baik dan tidak baik

untuk menentukan apakah suatu soal dikatakan baik atau tidak baik sehingga perlu direvisi, digunakan kriteria sebagai berikut :

a) Untuk soal yang berbentuk benar-salah (*true-false*)



Dimana :

P= indeks kesukaran

B= banyaknya peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS= jumlah seluruh peserta didik

Klasifikasi indeks kesukaran sebagai berikut :

- Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
- Soal dengan P 0,31 sampai 0,70 adalah soal sedang
- Soal dengan P 0,71 sampai 1,00 adalah soal mudah

Soal yang dianggap baik adalah soal-soal yang sedang yaitu yang mempunyai indeks kesukaran 0,31 sampai 0.70

b. Daya Pembeda

Daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks deskriminasi, disimbolkan dengan D. Indeks deskriminasi berkisar antara 0,00 sampai 1,0.

Cara menentukan daya pembeda yaitu terlebih dahulu membagi seluruh pengikut tes menjadi 2 kelompok yang sama besar yaitu 50% kelompok atas/berkemampuan tinggi (*upper group*) dan 50% kelompok bawah/berkemampuan rendah (*lower group*).

Rumus yang digunakan untuk mencari D adalah sebagai berikut :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

J = jumlah peserta didik

J<sub>A</sub> = banyaknya peserta didik kelompok atas

J<sub>B</sub> = banyaknya peserta didik kelompok bawah

B<sub>A</sub> = banyaknya peserta didik kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B<sub>B</sub>=banyaknya peserta didik kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

$P_A$  = proporsi peserta didik kelompok atas yang menjawab benar (P sebagai derajat kesukaran)

$P_B$  = proporsi peserta didik kelompok bawah yang menjawab benar

Klasifikasi daya pembeda :

- $D : 0,00 - 0,20$  : jelek (*poor*)
- $D : 0,21 - 0,40$  : cukup (*satisfactory*)
- $D : 0,41 - 0,70$  : baik (*good*)
- $D : 0,7 - 1,00$  : baik sekali (*excellent*)
- $D$  : negatif, semuanya tidak baik. Jadi semua butir soal yang mempunyai nilai  $D$  negatif sebaiknya dibuang saja.

Butir-butir soal yang baik adalah butir-butir soal yang mempunyai indeks deskriminasi 0,4 sampai 0,7.

#### c. Pola Jawaban Soal

Yang dimaksud pola jawaban adalah distribusi testee (peserta didik) dalam hal menentukan pilihan jawaban pada soal bentuk pilihan ganda. Pola jawaban soal diperoleh dengan menghitung banyaknya peserta didik yang memilih pilihan jawaban a, b, c, atau d atau tidak memilih pilihan manapun (blangko). Dalam istilah evaluasi disingkat omit, disimbolkan dengan o.

Pola jawaban soal dapat ditentukan apakah pengecoh (distractor) berfungsi sebagai pengecoh dengan baik atau tidak. Pengecoh yang tidak dipilih sama sekali oleh testee berarti bahwa pengecoh itu jelek, terlalu meyorok menyesatkan. Sebaliknya sebuah distractor (pengecoh) dapat dikatakan berfungsi dengan baik apabila distractor tersebut mempunyai daya tarik yang besar bagi pengikut-pengikut tes yang kurang memahami konsep atau kurang menguasai bahan. Suatu distractor dapat diperlakukan 3 cara yaitu :

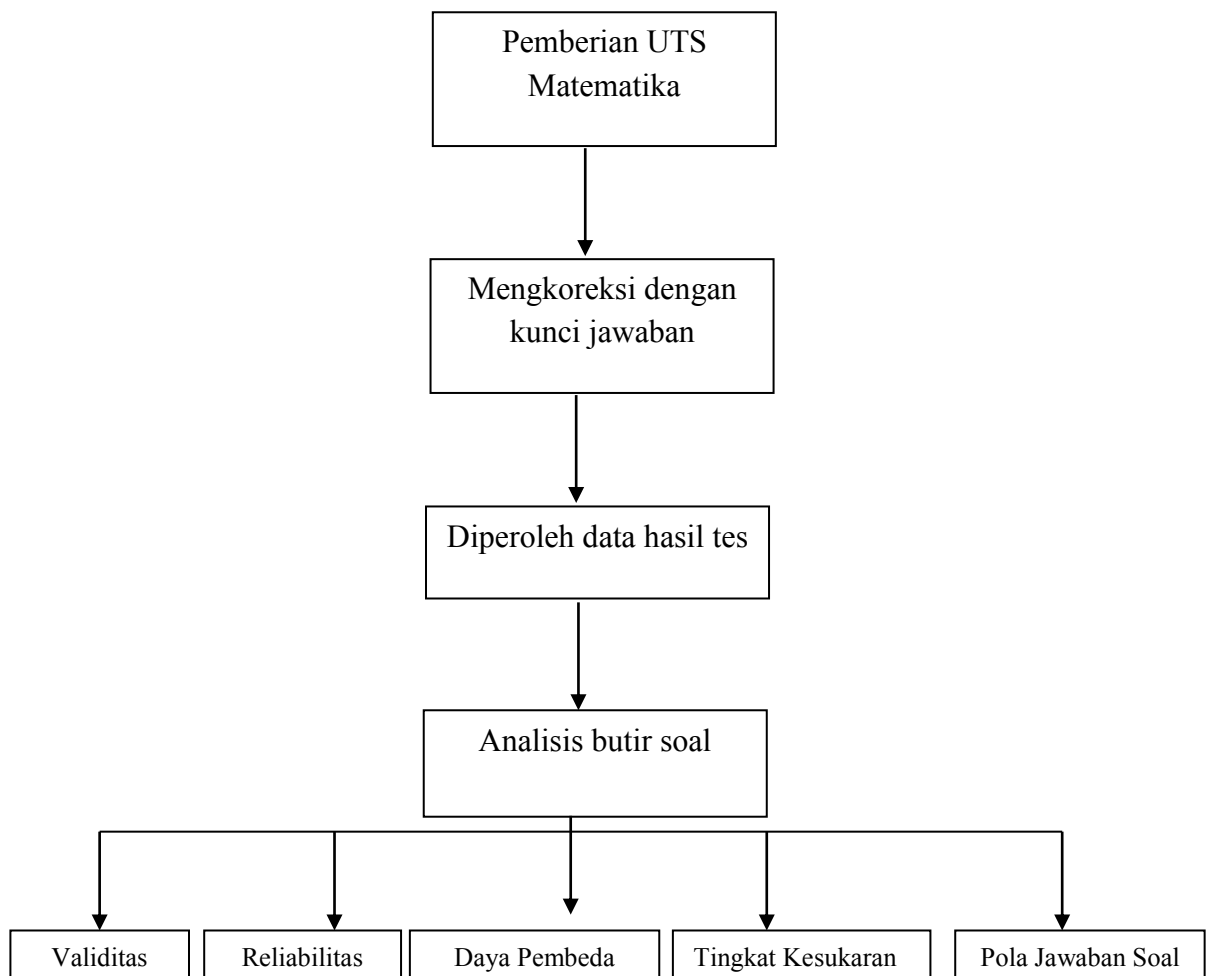
- Diterima, karena sudah baik

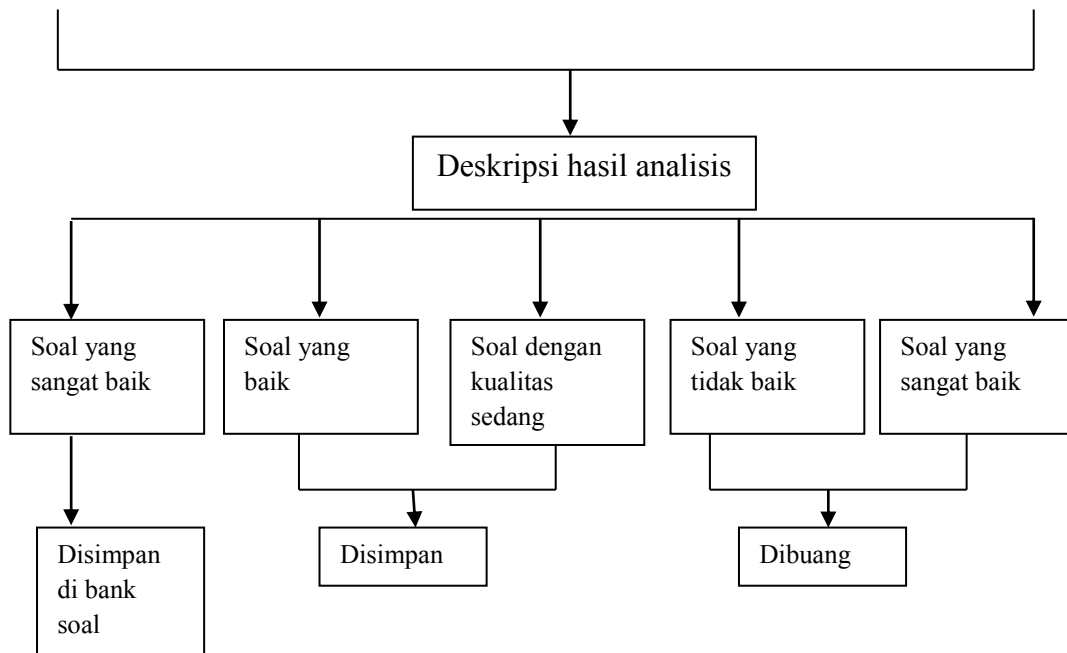
- Ditolak, karena tidak baik
- Ditulis kembali, karena kurang baik

Suatu distractor dapat dikatakan berfungsi baik jika paling sedikit dipilih oleh 5% pengikut tes. Jika dilihat dari segi omnit, distractor dikatakan baik jika omnitnya tidak lebih dari 10% pengikut tes.

Dari kedua langkah-langkah analisis butir soal di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah analisis dari Arikunto. Hal tersebut dikarenakan terdapat poin “Pola Jawaban Soal” pada langkah-langkah analisis butir soal oleh Arikunto, yang mana tidak disebutkan oleh Purwanto.

## 2.5 Rancangan Penelitian





Berikut penjelasan dari gambar di atas :

1. Pemberian UTS matematika kepada peserta didik SMP di Kecamatan Camplong Madura tahun pelajaran 2017-2018. Soal UTS tersebut sebelumnya sudah disusun oleh tim KKG.
2. Hasil UTS yang telah dikerjakan oleh peserta didik akan dikoreksi dengan kunci jawaban.
3. Dari pengkoreksian soal UTS tersebut akan diperoleh data hasil tes masing-masing peserta didik.
4. Dari data hasil UTS tersebut maka dapat dianalisis butir soal sesuai dengan teknik analisis data.
5. Peneliti mendeskripsikan hasil analisis butir soal.